

Dampak implementasi PSAK 71 di masa pandemi: pengujian pada perusahaan publik Indonesia

Ang Prisila Kartin, Vena Purnamasari, Yusni Warastuti

Universitas Katolik Soegijapranata
e-mail: kartin@unika.ac.id

Abstrak

Tabun 2020 adalah tahun penuh tantangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Selain karena pandemi covid-19, entitas juga dipaksa untuk menyesuaikan dengan adanya perubahan 3 PSAK yang cukup krusial, salah satunya yaitu PSAK 71 terkait instrumen keuangan. Kajian tentang dampak implementasi PSAK 71 belum banyak dilakukan. Penelitian ini menggunakan data dari 179 perusahaan dari 11 sektor industri ketika perusahaan masih bersiap-siap (belum benar-benar mengimplementasikan). Oleh sebab itu penting untuk segera dilakukan post implementation review (PIR) guna melihat bagaimana kondisi perusahaan sesaat setelah penerapan standar baru ini. Serta bagaimana pula sektor yang ada, dengan menggunakan analisis ANOVA. Data yang dibandingkan adalah data kuartal pertama tahun 2019 dan 2020. Hasil yang diperoleh, penerapan PSAK 71 2020 mengakibatkan adanya perbedaan pada besarnya laba bersih dan laba komprehensif lain; sedangkan komponen laporan posisi keuangan dan laporan arus kas tidak ada perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Post Implementation Review PSAK 71

DOI: [10.20885/ncaf.vol5.art37](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art37)

PENDAHULUAN

PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan menggantikan PSAK 55 yang berlaku efektif per 1 Januari 2020. PSAK 71 bertujuan untuk menetapkan prinsip pelaporan keuangan atas aset dan liabilitas keuangan sehingga dapat menyajikan informasi relevan dan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan entitas. PSAK 71 secara mendasar mengubah metode perhitungan dan pencadangan kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Dalam PSAK 55, entitas wajib melakukan pencadangan kerugian setelah terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar (*incurred loss*), sedangkan PSAK 71 mewajibkan entitas untuk mencadangkan kerugian sejak awal periode kredit. Berdasarkan PSAK 71, dasar pencadangan kerugian adalah dengan ekspektasi kerugian kredit (*expected credit loss*) di masa mendatang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya proyeksi ekonomi di masa mendatang, entitas wajib menyediakan cadangan kerugian atas penurunan nilai (CKPN) untuk seluruh kategori kredit, baik yang berstatus lancar (*performing*), ragu-ragu (*underperforming*), maupun macet non-*performing*).

Penelitian ini akan menguji dampak implementasi PSAK 71 terhadap total asset, total liabilitas, total ekuitas, laba bersih, penghasilan komprehensif lain, serta arus kas. Implementasi PSAK 71 berdampak pada perubahan pengakuan instrumen keuangan yang meliputi komponen asset dan liabilitas dalam laporan keuangan. Metode perhitungan dan pencadangan kerugian terhadap pinjaman dapat mempengaruhi pengakuan beban sehingga berdampak kepada laba bersih maupun pendapatan komprehensif lainnya. Selain itu, arus kas kontraktual dalam penilaian bisnis juga berpotensi berpengaruh terhadap pengklasifikasian komponen laporan arus kas.

TINJAUAN LITERATUR

PSAK 71 berlaku efektif pada 1 Januari 2020 dan menggantikan PSAK 55 yang mengacu pada *International Financial Reporting Standard (IFRS) 9*. Tujuan dari PSAK ini untuk menetapkan prinsip pelaporan keuangan atas aset keuangan dan liabilitas keuangan yang akan menyajikan informasi relevan dan berguna bagi

pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan entitas (IAI, 2020).

Instrumen keuangan diklasifikasikan menjadi: aset keuangan, liabilitas keuangan, dan derivatif melekat. Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit and loss – FVTPL*), pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive income – FVOCI*), dan pada biaya perolehan diamortisasi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi (IAI, 2020). Derivatif melekat merupakan suatu komponen kontrak hibrida, di dalamnya termasuk kontrak utama non derivatif sehingga mengakibatkan sebagian arus kas yang berasal dari instrumen gabungan bervariasi serupa dengan derivatif yang berdiri sendiri (IAI, 2020).

Entitas mengakui penyisihan kerugian untuk kerugian kredit ekspektasian pada aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, piutang sewa, aset kontrak atau komitmen pinjaman dan kontrak jaminan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Keuntungan atau kerugian atas aset keuangan atau liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar diakui dalam laba rugi kecuali jika instrumen keuangan tersebut bagian dari hubungan lindung nilai, investasi dalam instrumen ekuitas dan entitas telah memilih untuk menyajikan keuntungan dan kerugian investasi dalam penghasilan komprehensif lain, liabilitas keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, dan aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain.

Wibowo dan Rosita (2020) melakukan studi kasus pada Bank CTBC Indonesia pada tahun 2020, untuk menganalisis penerapan PSAK 71 dalam penyajian cadangan kerugian penurunan nilai dan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 terutama terkait dengan cadangan penurunan nilai dan kerugian mengakibatkan penurunan nilai mengakibatkan adanya penurunan nilai CAMEL bank.

Kurniawan dan Firmansyah (2021) menguji implementasi PSAK 71 di Indonesia terkait dengan investasi dana reksa pada perusahaan asuransi pada tahun 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 26 observasi atau 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam analisisnya. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan PSAK 71 tidak berpengaruh terhadap pengukuran dan nilai investasi reksa dana, yang terjadi hanyalah pada klasifikasi investasi reksa dana dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa 4 dari 13 perusahaan sudah menerapkan PSAK 71.

Penelitian Firmansyah dan Arifullah (2021) menganalisis tentang pencadangan piutang pada perusahaan sub sektor perbankan di Indonesia dalam kerangka implementasi penerapan PSAK 71. Sampel yang digunakan terdiri dari 6 perusahaan yang diambil dari 43 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada 20 Juni 2020. Pemilihan keenam perusahaan berdasarkan pada jenis kepemilikan (BUMN, BPD, Swasta, dan campuran) serta memiliki nilai aset terbesar pada setiap jenis kepemilikan berdasarkan data laporan keuangan tahun 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bank Mandiri, BRI, BPD, dan BCA menjelaskan perhitungan dalam melakukan pencadangan piutang sesuai dengan PSAK 71, sedangkan Bank BRI Agro dan Bank Woori hanya menunjukkan nilai akhir tanpa ada rincian dari perhitungan. Secara umum perusahaan perbankan sudah cukup siap dalam mengimplementasikan PSAK 71.

Yusdika dan Purwanti (2021) meneliti tentang implementasi PSAK 71 tentang instrumen keuangan pada perusahaan sektor perbankan selama masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis isi laporan keuangan terkait dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dari kuartal keempat tahun 2019 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2020 dari 5 bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan besarnya CKPN yang disajikan pada laporan keuangan. Perusahaan perbankan seharusnya melakukan reklasifikasi status risiko kredit, namun ada peraturan pemerintah yang membatasi proses ini. Hal ini mengakibatkan pada penurunan keandalan penyajian laporan keuangan.

Penelitian tentang implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan profitabilitas perbankan di Indonesia dilakukan oleh Kustina dan Putra (2021). Penelitian ini menguji perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 per 1 Januari 2020. Obyek penelitian menggunakan empat perusahaan perbankan milik BUMN. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat

profitabilitas perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena adanya peningkatan pencadangan kerugian penurunan nilai yang dibentuk perusahaan perbankan akibat piutang yang tidak tertagih. Pengklasifikasian instrumen keuangan dan kebijakan pembentukan cadangan tentunya akan berpengaruh terhadap penyajian akun tersebut di laporan posisi keuangan namun belum tentu terjadi pada semua sektor. Hipotesis ini masih dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Terdapat perbedaan pada total aset sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H1b: Terdapat perbedaan pada total liabilitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H1c: Terdapat perbedaan pada total ekuitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

PSAK 71 dengan menggunakan metode *Expected Credit Loss* (ECL) mewajibkan adanya pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sejak awal kredit diberikan dan instrumen surat berharga dibeli dengan melakukan pencatatan kerugian penurunan nilai. Pilihan metode pengukuran yaitu FVTPL, FVOCI, dan biaya perolehan diamortisasi untuk aset keuangan dan metode FVTPL dan biaya perolehan diamortisasi akan juga berdampak pada penyajian laporan laba rugi tetapi juga tergantung pada sektor industrinya. Pemilihan metode FVTPL akan mengakibatkan kerugian penurunan nilai berpengaruh pada laba rugi karena penurunan nilai tersebut akan diakui pada sebagai rugi, sedangkan jika menggunakan metode FVOCI maka penyesuaian atas penurunan nilai akan diakui sebagai rugi komprehensif sehingga hipotesis riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2a: Terdapat perbedaan laba bersih sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H2b: Terdapat perbedaan penghasilan komprehensif lain sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

Berdasarkan PSAK 71, setelah penilaian bisnis dilakukan, manajemen harus menilai apakah arus kas kontraktual aset mewakili arus kas yang semata dari pembayaran pokok dan bunga (*solely payments of principal and interest* atau SPPI). PSAK 71 menetapkan bahwa instrumen dengan arus kas kontraktual yang bersifat SPPI atas jumlah pokok terutang konsisten dengan menggunakan *basic lending arrangement*. PSAK 71 juga memberikan panduan bagaimana menilai apakah arus kas kontraktual bersifat SPPI ketika elemen *time value of money* telah dimodifikasi. Ketika kondisi ini tercapai maka entitas harus membandingkan aset keuangan tersebut dengan instrumen "*benchmark*" (yaitu arus kas yang akan timbul jika elemen *time value of money* tidak diubah). Perubahan pengklasifikasian dan penilaian instrumen keuangan ini tentunya juga berdampak terhadap penyajian laporan arus kas dengan tetap memperhatikan sektor industrinya, sehingga hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut:

H3a: Terdapat perbedaan total arus kas operasi sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H3b: Terdapat perbedaan total arus kas investasi sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H3c: Terdapat perbedaan total arus kas pendanaan sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

METODE PENELITIAN

Jenis riset dalam artikel ini adalah formal studi. Artinya riset ini akan menguji hipotesis-hipotesis angka akuntansi dalam laporan keuangan yang diduga terdampak implementasi PSAK 71. Analisis akan dilakukan dengan dimensi waktu cross sectional. jadi akan melibatkan banyak sampel pada waktu tertentu. Jika dilihat dari kedalaman risetnya, riset ini merupakan riset dengan statistical study, artinya hasil riset ini lebih mengedepankan hasil yang dapat digeneralisasi namun kurang mendalam. data yang akan digunakan dalam riset ini adalah data sekunder dengan sumber utama dari Bloomberg.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 721 perusahaan. Sampel yang memiliki data lengkap dan akan digunakan dalam analisis adalah 179 perusahaan.

Tabel 1. Daftar Populasi dan Sampel

SEKTOR	POPULASI	SAMPEL
Basic Material	88	17
Consumers Cycle	124	20
Consumers Non-Cycle	89	11
Energy	67	13
Financial	104	63
Healthcare	21	1
Industrials	50	12
Infrastructure	56	15
Property & Real Estate	77	16
Technology	19	6
Transportasi dan Logistic	26	5
Jumlah Populasi	721	179

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memiliki variabel dependen dan variabel independen. Dalam riset ini variabel dependen akan dikelompokkan, yaitu menjadi kelompok posisi keuangan perusahaan, laba rugi, arus kas dan kelompok kinerja perusahaan.

Variabel kelompok posisi keuangan perusahaan terdiri dari:

1. Total Aset adalah total dari semua aset/harta/kekayaan/sumber daya ekonomi lainnya baik dalam bentuk lancar maupun tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat menghasilkan manfaat ekonomik di masa yang akan datang. Data total aset diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q_1).
2. Total Liabilitas adalah total dari semua kewajiban/utang yang dimiliki perusahaan pada saat ini baik dalam bentuk liabilitas lancar maupun liabilitas jangka panjang sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Data total liabilitas diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q_1).
3. Total Ekuitas adalah total dari ekuitas / modal / kekayaan bersih / total aset dikurangi dengan total liabilitas perusahaan/ Data total ekuitas diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q_1).

Variabel Laba Rugi adalah:

1. Net Income (N_i) atau yang biasa disebut laba bersih adalah jumlah keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi pengeluaran yang ada seperti beban termasuk beban pajak. Data laba bersih diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q_1)
2. Laba rugi komprehensif (OCI) adalah laba bersih yang telah ditambah atau dikurangi dengan item-item komprehensif lainnya yang belum masuk dalam perhitungan laba rugi karena belum terealisasi. Data laba komprehensif diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q_1)

Variabel Arus Kas diantaranya:

1. Arus kas operasi (CFO) adalah total arus kas dari aktivitas operasi kuartal 1 (Q_1). Arus kas dari aktivitas operasi meliputi kas yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional, kas yang diperoleh akibat penurunan aset lancar, kas yang diperoleh akibat peningkatan liabilitas lancar
2. Arus kas investasi (CFI) adalah total arus kas dari aktivitas investasi kuartal 1 (Q_1). Arus kas dari aktivitas investasi meliputi kas dari proses pelepasan aset tetap, pengeluaran modal untuk pembelian aset, kenaikan/penurunan dari instrumen investasi, dan aktivitas investasi lainnya

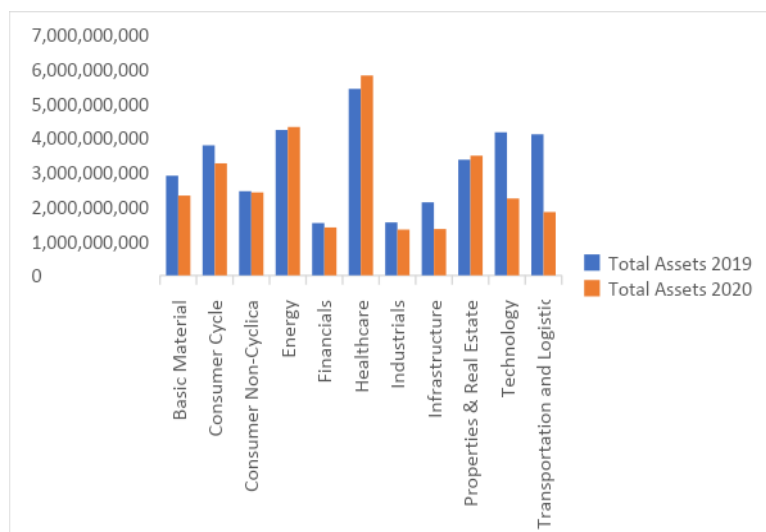
- Arus kas pendanaan (CFF) adalah total arus kas dari aktivitas pendanaan kuartal 1 (Q_1). Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain pembayaran dividen, pelunasan pinjaman, pembelian kembali saham beredar, dan aktivitas pendanaan lainnya

Metode Analisis Data

Riset ini menggunakan data sekunder bersumber dari *Bloomberg*. Data yang digunakan adalah data kuartal ke-1 (Q_1) pada 2019 dan 2020. Periode ini dipilih karena pada Q_1 tersebut belum terdampak pandemi covid-19, sehingga diharapkan perubahan-perubahan pada aset, liabilitas, serta arus kas perusahaan memang disebabkan oleh implementasi PSAK baru bukan disebabkan karena pandemi. Pengujian hipotesis dengan statistik inferensial akan menggunakan pengujian ANOVA, untuk melihat dampak implementasi PSAK 71 sebelum implementasi (Q_1 2019) dan setelah mengimplementasikan (Q_1 2020).

HASIL DAN DISKUSI

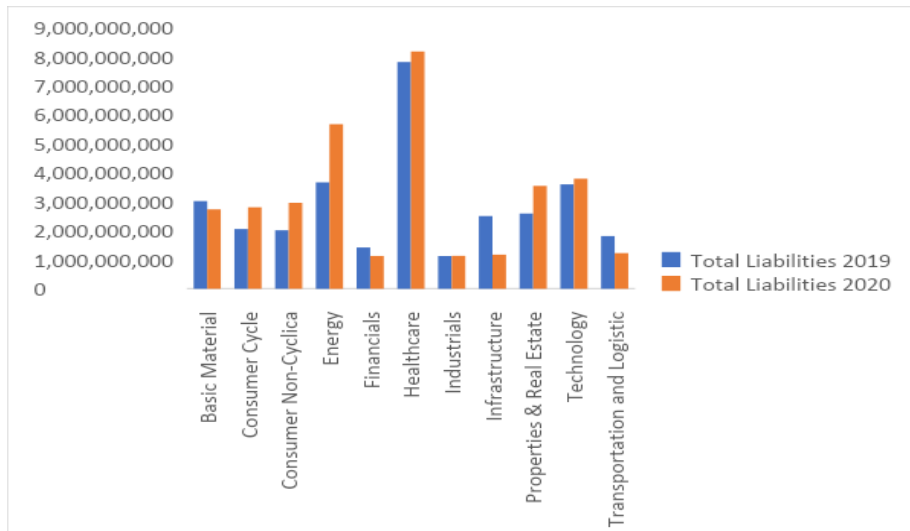
PSAK 71 tentang instrumen keuangan terdiri dari aset dan liabilitas keuangan mulai berlaku pada 2020. Pengakuan awal aset dan liabilitas keuangan kecuali piutang dagang yang diakui pada nilai wajar ditambah atau dikurangi dengan biaya langsung pada saat perolehan. Kemudian setelah pengakuan awal, entitas akan mengukur aset keuangan dengan metode biaya perolehan diamortisasi, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, atau nilai wajar melalui laba rugi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi (IAI, 2020).



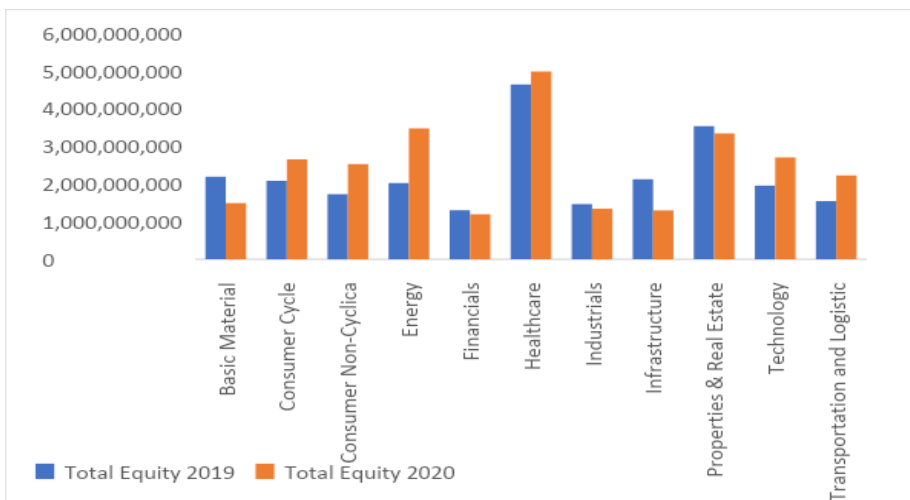
Gambar 1. Total Aset Perusahaan Sampel

Gambar 1 menyajikan rata-rata total aset per sektor baik untuk periode sebelum maupun saat penerapan PSAK 71. Sektor *healthcare* meskipun hanya satu sampel tetapi memiliki rata-rata aset tertinggi baik pada tahun Q_1 2019 maupun Q_1 2020; sedangkan rata-rata aset terendah ada di sektor *financials* untuk data Q_1 2019 dan untuk Q_1 2020 dimiliki oleh sektor *industrials*.

Pada gambar 2 tersaji rata-rata total liabilitas untuk periode Q_1 2019 dan Q_1 2020 per sektor industri. Rata-rata total liabilitas tertinggi untuk Q_1 2019 pada sektor *healthcare* dan terendah pada sektor *industrials*. Untuk periode Q_1 2020 rata-rata total liabilitas terendah ada pada sektor *financials*, sedangkan rata-rata tertinggi sama dengan periode Q_1 2019 yaitu pada sektor *healthcare*.

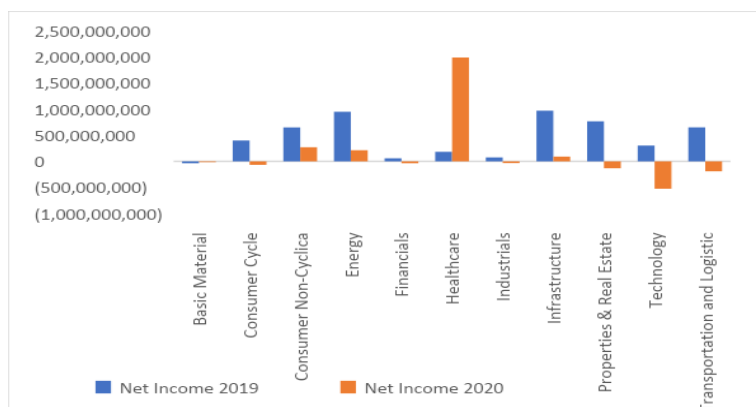


Gambar 2. Total Liabilitas Perusahaan Sampel



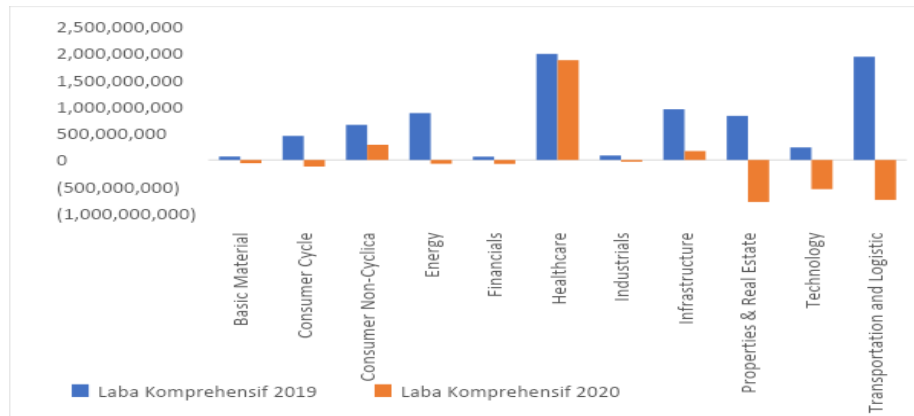
Gambar 3. Total Ekuitas Perusahaan Sampel

Rata-rata total ekuitas untuk periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tersaji pada gambar 3. Sektor industri yang memiliki rata-rata ekuitas tertinggi yaitu *healthcare*; sedangkan rata-rata total ekuitas terendah untuk periode sebelum maupun setelah penerapan PSAK 71 ada di sektor *financials*.



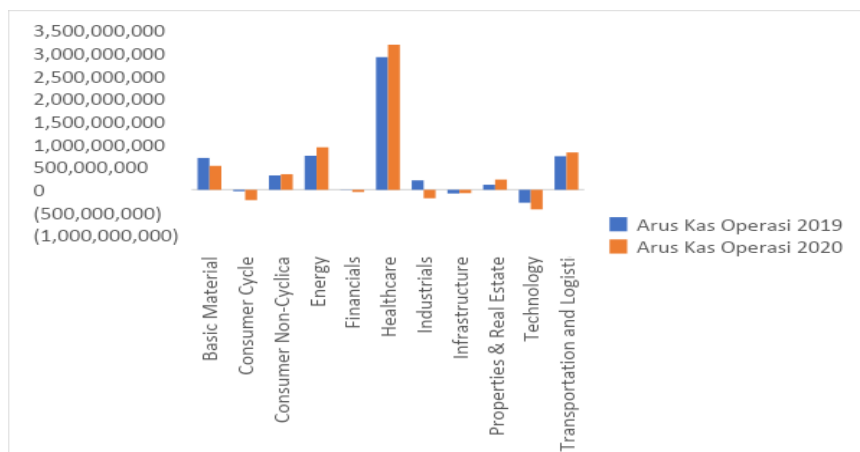
Gambar 4. Net Income Perusahaan Sampel

Gambar 4 menyajikan rata-rata laba bersih perusahaan sesuai sektor industri untuk periode Q₁ 2019 dan Q₁ 2020. Rata-rata laba bersih tertinggi untuk Q₁ 2019 ada di sektor *infrastructure* sedangkan yang terendah ada di sektor *financials*. Untuk periode sebelum penerapan PSAK 71 hanya 1 sektor yang membukukan laba bersih negatif; sedangkan untuk periode Q₁ 2020 setelah penerapan PSAK 71 ada 7 sektor industri yang membukukan rugi. Rata-rata laba bersih tertinggi untuk Q₁ 2020 dibukukan oleh sektor *healthcare* sedangkan rata-rata terendah pada sektor *technology*. Perubahan laba bersih tertinggi pada sektor *healthcare*.



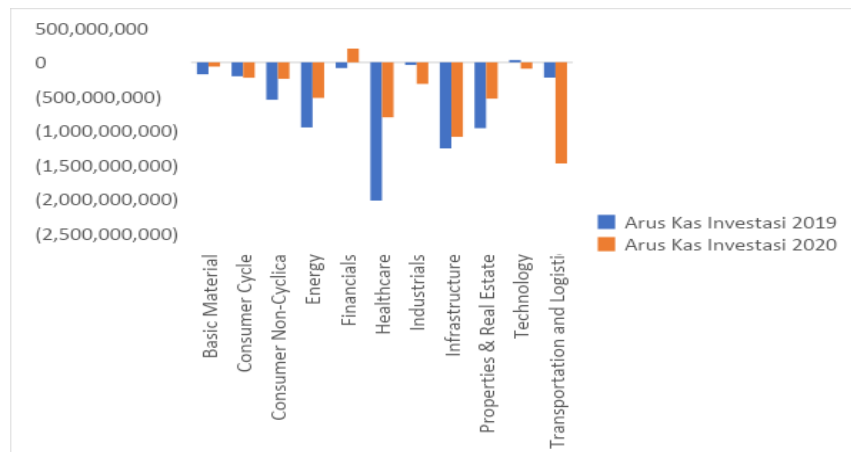
Gambar 5. Laba Komprehensif Perusahaan Sampel

Data rata-rata laba komprehensif lain per sektor tersaji pada gambar 5. Sektor industri dengan rata-rata laba komprehensif lain tertinggi pada *healthcare* untuk Q₁ 2019, sedangkan yang terendah pada sektor *basic materials*. Untuk Q₁ 2020 rata-rata laba komprehensif tertinggi pada sektor *healthcare* sedangkan yang terendah dibukukan oleh sektor *properties and real estate*. Berdasarkan gambar di atas, perubahan tertinggi terjadi pada sektor *transportation and logistic* dan perubahan ini terjadi penurunan, Q₁ 2019 laba komprehensif positif sedangkan pada Q₁ 2020 negatif



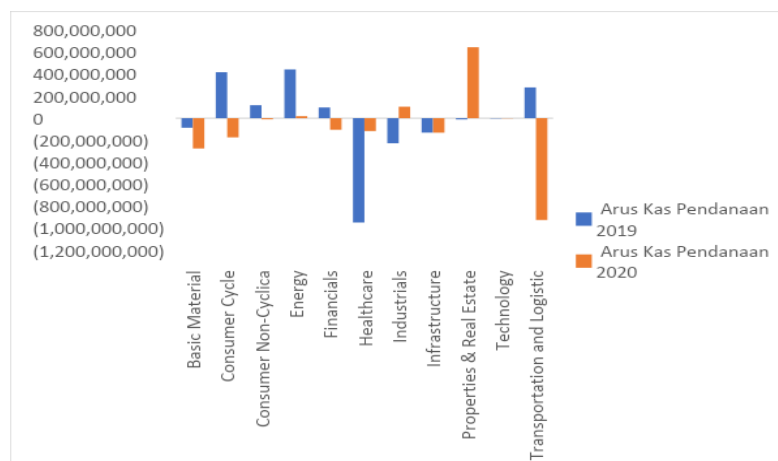
Gambar 6. Arus Kas Operasi Perusahaan Sampel

Rata-rata arus kas operasi untuk masing-masing sektor digambarkan pada grafik di gambar 6. Arus kas operasi pada Q₁ 2019 terdiri dari 8 sektor memiliki arus kas masuk dari aktivitas operasi, sedangkan 3 sektor memiliki arus kas keluar dari aktivitas operasi. Arus kas masuk terbesar terjadi pada sektor *healthcare*, sedangkan arus kas keluar terbesar terjadi pada sektor *technology*. Pada tahun 2020 ada 6 perusahaan memiliki arus kas masuk dari aktivitas operasi sedangkan 5 sisanya membukukan arus kas keluar dari aktivitas operasi. Posisi sektor dengan arus kas masuk tertinggi dan arus kas keluar terbesar pada Q₁ 2020 sama dengan Q₁ 2019 masing-masing sektor *healthcare* dan *technology*.



Gambar 7. Arus Kas Investasi Perusahaan Sampel

Berdasarkan Gambar 7, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sektor industri pada Q₁ 2019 maupun Q₁ 2020 posisi arus untuk aktivitas investasi merupakan arus kas keluar. Hanya 1 sektor yang memiliki arus kas masuk dari aktivitas investasi pada Q₁ 2019, yaitu sektor *technology*. Sektor industri lainnya memiliki arus kas keluar untuk aktivitas investasinya. Sektor *healthcare* yang memiliki arus kas keluar tertinggi pada Q₁ 2019. Sama halnya pada Q₁ 2020, hanya 1 sektor yang memiliki aliran kas masuk dari aktivitas investasi yaitu sektor *financials* sedangkan sektor yang lainnya membukukan arus kas keluar untuk aktivitas investasinya. Sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang memiliki arus kas keluar terbesar pada Q₁ 2020.



Gambar 8. Arus Kas Pendanaan Perusahaan Sampel

Gambar 8 menunjukkan grafik batang arus kas pendanaan per sektor industri untuk Q₁ 2019 dan Q₁ 2020. Pada kuartal pertama Q₁ 2019 ada 6 sektor yang memiliki arus kas keluar dari aktivitas pendanaan, sedangkan untuk Q₁ 2020 ada 8 sektor. Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan pada Q₁ 2019 terjadi pada sektor energi sedangkan arus kas keluar terbesar ada di sektor *healthcare*. Pada kuartal pertama Q₁ 2020 sektor yang mengeluarkan kas terbesar untuk aktivitas pendanaan ada pada sektor transportasi dan logistik, sedangkan sektor *property and real estate* merupakan sektor yang menerima arus kas masuk terbesar dari aktivitas pendanaan.

Hasil Uji Hipotesis PSAK 71

Hipotesis 1 menguji perbedaan perbedaan pada total aset, total liabilitas dan ekuitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71. Variabel total aset pada kuartal pertama tahun 2019 (sebelum penerapan PSAK 71) dan 2020 (saat penerapan PSAK 71) tidak ada perbedaan, hasil ini dapat dilihat dari angka signifikansi tahun pada Tabel 3 nilai signifikansi total aset yaitu 0,22 lebih besar dari alpha, sehingga H1a ditolak.

Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa penerapan PSAK 71 tidak mengakibatkan adanya perbedaan total aset yang disajikan pada laporan posisi keuangan. Implementasi PSAK 71 ini tidak memberikan dampak pada total aset perusahaan dan terjadi pada semua industri.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Sebelum dan Setelah Implementasi PSAK 71

Variabel	Q1 2019	Q1 2020	Sig.	Simpulan
Total Assets	2,554,632,713.05	2,206,383,090.28	0.22	H1a: ditolak
Total Equity	1,877,326,846.75	1,942,982,240.08	0.80	H1b: ditolak
Total Liabilities	2,140,948,923.98	2,265,228,997.57	0.67	H1c: ditolak
Net Income	355,299,743.32	(7,670,634.27)	0.00*	H2a: diterima
OCI	414,607,496.60	(120,701,507.12)	0.00*	H2c: diterima
CFO	182,781,348.19	123,830,046.27	0.68	H3a: ditolak
CFI	(382,311,626.07)	(221,944,979.73)	0.25	H3b: ditolak
CFF	87,150,010.85	(54,896,608.15)	0.33	H3c: ditolak

*sig dengan alpha 0.01

Hasil untuk variabel total liabilitas memiliki hasil yang sama dengan total aset, yaitu perbedaan hanya terjadi pada setiap kategori industri. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya total liabilitas untuk masing-masing jenis industri berbeda. Untuk periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 besarnya total liabilitas tidak mengalami perbedaan sehingga H1b ditolak. Hasil ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada Tabel 2 yang sebesar 0.80, lebih besar dari alpha.

Komponen laporan posisi keuangan berikutnya yaitu total ekuitas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 1 bagian total ekuitas. Besarnya ekuitas perusahaan dalam sampel pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tidak mengalami perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan dari hasil signifikansi Tabel 2 yang sebesar 0.67, sehingga H1c ditolak.

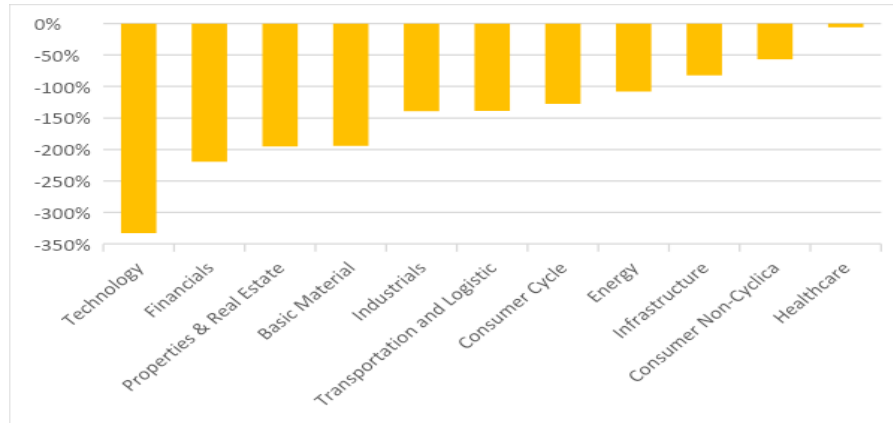
Berdasarkan hasil seperti pada Tabel 2 elemen laba rugi, yaitu *net income* dan OCI ternyata berbeda signifikan dengan alpha 0.01, sehingga H2a dan H2b diterima. Nilai signifikansi untuk variabel Net Income dan laba komprehensif (OCI) sebesar 0,00. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 mengakibatkan adanya perbedaan besarnya laba bersih pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Mean *net income* Perusahaan pada kuartal pertama (Q₁) 2019 dan 2020 turun tajam lebih dari 100 persen (102%). Dari sisi sektor juga diperoleh hasil yang tidak signifikan (Tabel 3) maka dapat dikatakan bahwa penurunan tajam net income terjadi hampir di semua jenis industri. Artinya implementasi PSAK 71 mempengaruhi penurunan *net income* perusahaan.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Antar Sektor Industri

	F	Sig.
<i>Net Income</i> * Kode Industri	1,523	,129
OCI * Kode Industri	1,417	,171

Untuk variabel laba komprehensif lain sesuai dengan hasil pada Tabel 2 bagian OCI diperoleh hasil bahwa untuk tahun memiliki signifikansi 0,01 sedangkan interaksi dan tahun memiliki tingkat signifikansi 0,00, H2b diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan besarnya laba komprehensif lain (OCI) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Pada gambar 7 tampak bahwa penurunan cukup

tajam untuk OCI terjadi pada semua sektor dengan penurunan tertajam pada sektor *Technology*, kemudian disusul sektor *Financial*, *Basic material* dan *Property & Real Estate* hampir sama. Sedangkan penurunan terkecil pada industri *Healthcare* (gambar 9) Hal ini sangat wajar karena sebagian industri ini adalah Rumah sakit yang tentunya dari awal akan mengakui adanya pendapatan sesaat setelah konsumennya menikmati jasa yang diberikan industri ini.



Gambar 9. Penurunan OCI Q₁ 2019 – Q₁ 2020

Besarnya arus kas operasi sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian seperti tersaji pada lampiran 1 bagian CFO memiliki nilai signifikansi 0,68 lebih besar daripada 5%. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa H3a ditolak.

Komponen laporan arus kas berikutnya yaitu arus kas investasi. Hasil pada tabel 3 di bagian CFI menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,25 dan nilai ini lebih besar dari alpha sehingga dapat dikatakan H3b ditolak. Besarnya arus kas per sektor industri berbeda karena nilai signifikansinya kurang dari 5%, namun hasil ini tidak menunjukkan tidak bisa menjelaskan hipotesis yang dibangun. Hasil ini hanya menunjukkan bahwa besarnya arus kas investasi jika dibagi per sektor industri berbeda tanpa membedakan perbedaan periode.

Untuk komponen arus kas pendanaan juga memperoleh hasil yang sama dengan dua komponen laporan arus kas sebelumnya. Hasil nilai signifikansi pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,33 (nilai ini lebih besar dari alpha) sehingga dapat dikatakan bahwa H3c ditolak. Penerapan PSAK 71 tidak mengakibatkan perbedaan besarnya arus kas pada aktivitas pendanaan.

SIMPULAN

Penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 tidak mengakibatkan adanya perbedaan yang signifikan pada besarnya total aset, total liabilitas, total ekuitas, laba bersih, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Pada periode pengamatan perbedaan terjadi pada *net income* dan laba komprehensif lain (OCI). Penerapan PSAK baru senantiasa menuntut kesiapan emiten agar dapat menyajikan informasi bagi semua pengguna laporan keuangan, meskipun belum tentu akan berpengaruh kepada semua sektor industri.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah analisis dilakukan pada nilai total akun-akun dalam laporan keuangan tanpa menelusur per item yang menyebabkan perbedaan yang diakibatkan oleh penerapan PSAK baru. Sehingga kedepan diharapkan akan muncul penelitian lebih detail pada akun-akun tersebut untuk masing-masing jenis industri. Perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam pada setiap akun yang tersaji pada laporan keuangan yang terpengaruh langsung dengan penerapan PSAK baru.

DAFTAR REFERENSI

Firmansyah, A., & Nizar Arifullah, M. (2021). Pencadangan Piutang pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Indonesia: Dampak Penerapan PSAK 71. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(1), 122-142.

- IAI. (2020). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kurniawan, A., & Firmansyah, A. (2021). Implementation of PSAK 71 In Indonesia: Mutual Fund Investment In Insurance Subsector Companies. *Jambura Equilibrium Journal*, 3(2), 94-111.
- Kustina, K. T., & Alit Putra, I. G. P. N. (2021). Implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 44-52.
- Wibowo, M., & Rosita, S. (2020). Analisis Penerapan PSAK 71 Dalam Penyajian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 147 - 156.
- Yusdika, A., & Purwanti, D. (2021). Implementation Of PSAK 71 Financial Instruments In The Banking Sector During The Covid-19 Pandemic. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 402 - 416. <https://doi.org/10.37641/riset.v3i1.72>